

BAB I

PENDAHULUAN

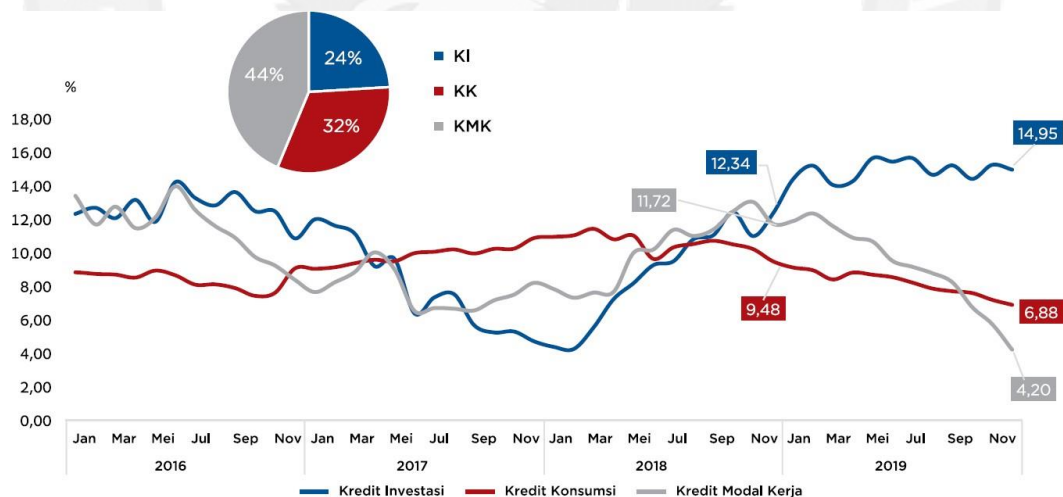
1.1 Latar Belakang

Sistem perbankan yang kuat dan tahan terhadap krisis merupakan dasar dari keberlanjutan perekonomian secara global. Hal itu disebabkan oleh peran bank sebagai perantara dalam penyaluran kredit. Perbankan mendapatkan dana dari depositor, lalu dana tersebut disalurkan sebagai kredit yang mendorong perekonomian. Selain itu, perbankan juga menyediakan jasa kepada konsumen, usaha mikro, kecil, menengah (UMKM), serta korporasi besar dan pemerintahan dalam menjalankan kegiatannya baik secara domestik maupun internasional. Pada era globalisasi, kegagalan sistem keuangan sebuah negara dapat berdampak pada negara lainnya. Sebagai contoh, krisis tahun 2007 bermula dari gagalnya sistem keuangan di Amerika Serikat, yang kemudian mendunia. Bank of International Settlements melalui Basel Committee of Banking Supervision (BCBS), merumuskan standar yang perlu diikuti oleh perbankan di dunia untuk menjaga stabilitas sistem keuangan (Bank of International Settlements, 2020).

Perbankan Indonesia diatur di Undang-undang nomor 7 tahun 1992 tentang Perbankan. Lalu, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memiliki wewenang untuk mengatur, mengawasi, dan melindungi kepentingan konsumen dan masyarakat sesuai dengan pasal 4 dari Undang-undang nomor 21 tahun 2011 tentang Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Berdasarkan laporan tahunan tahun 2019 Bank Indonesia (BI), kondisi permodalan dan likuiditas perbankan meningkat. Hal itu dapat dilihat

dari peningkatan *capital adequacy ratio* yang naik dari 22,53% pada Juni 2019 menjadi 23,31% pada Desember 2019. Lalu, peningkatan likuiditas dapat dilihat dari rasio aset likuid terhadap dana pihak ketiga yang meningkat dari 19% pada Juni 2019 menjadi 20,86% pada Desember 2019 (Bank Indonesia 2020). Seiring dengan pertumbuhan perekonomian Indonesia, penyaluran kredit juga meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2019, penyaluran kredit bertumbuh 6% dari tahun 2018 dan telah bertumbuh 28,7% dari tahun 2016. Jumlah bank menurun dari 115 pada tahun 2018 menjadi 110 pada tahun 2019, tetapi jumlah aset meningkat 8,2% (Otoritas Jasa Keuangan 2020). Gambar 1.1 di bawah ini menunjukkan perkembangan kredit berdasarkan jenis penggunaannya, yakni kredit investasi, kredit konsumsi, dan kredit modal kerja.

Gambar 1.1: Perkembangan kredit berdasarkan jenis penggunaan 2016-2019.



Sumber: Bank Indonesia (2020)

Berdasarkan gambar 1.1 di atas, pertumbuhan kredit investasi naik dari 12,34% pada tahun 2018 menjadi 14,95% pada tahun 2019. Tetapi, pertumbuhan kredit konsumsi dan kredit modal kerja mengalami perlambatan. Pertumbuhan

kredit konsumsi turun dari 9,48% pada tahun 2018 menjadi 8,88% pada tahun 2019. Lalu, pertumbuhan kredit modal kerja turun dari 11,72% pada tahun 2018 menjadi 4,20% pada tahun 2019.

Kecukupan modal dan likuiditas berperan penting dalam perbankan. Salah satu alasan utama krisis keuangan global yang dimulai pada tahun 2007 menjadi begitu parah adalah tingkat utang yang terus meningkat sebelumnya. Hal itu menyebabkan posisi modal perbankan semakin kecil dibandingkan dengan jumlah aset yang dimiliki. Selain jumlah modal, kualitas dari komponen modal perbankan juga semakin menurun. Pada saat yang sama, perbankan juga kekurangan likuiditas dalam menghadapi kerugian atas kredit dan unit bisnis lainnya. Hal itu menyebabkan perbankan kehilangan kepercayaan terkait dengan posisi solvabilitas dan likuiditas. Kelemahan tersebut pada akhirnya berdampak terhadap perekonomian, karena terjadi kontraksi penyaluran kredit. Selain itu, pemerintahan juga mengorbankan uang rakyat untuk menyelamatkan sistem perbankan dengan bantuan modal dan likuiditas.

Perbankan memiliki peran yang penting sebagai perantara penyaluran kredit. Jasa perbankan diperlukan oleh UMKM hingga korporasi dan pemerintah. Di Indonesia, OJK melaksanakan fungsi pengaturan, pengawasan, dan perlindungan terhadap perbankan untuk menciptakan sistem perbankan yang kuat. Salah satu caranya adalah dengan mengawasi tingkat kecukupan modal dan likuiditas perbankan untuk memastikan bahwa fungsi bank dapat berjalan, terutama dalam hal penyaluran kredit. Krisis tahun 2007 telah menunjukkan pentingnya

peran kecukupan modal dan likuiditas dalam ketahanan perbankan dan penyaluran kredit. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis memilih judul “Pengaruh Kecukupan Modal dan Likuiditas terhadap Pertumbuhan Penyaluran Kredit Perbankan di Indonesia Tahun 2015-2019”.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dari masalah yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti merumuskan sebuah masalah, yaitu:

1. Apakah kecukupan modal perbankan berpengaruh terhadap pertumbuhan penyaluran kredit?
2. Apakah likuiditas perbankan berpengaruh terhadap pertumbuhan penyaluran kredit?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti melalui penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah kecukupan modal perbankan berpengaruh terhadap pertumbuhan penyaluran kredit.
2. Untuk mengetahui apakah likuiditas perbankan berpengaruh terhadap pertumbuhan penyaluran kredit.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi dunia akademis, penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam pengembangan teori terkait pengaruh likuiditas dan kecukupan modal perbankan terhadap pertumbuhan penyaluran kredit.
2. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang terkait dengan likuiditas, kecukupan modal perbankan dan pertumbuhan penyaluran kredit.
3. Bagi perbankan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam pengambilan keputusan atau kebijakan terkait dengan likuiditas, kecukupan modal perbankan dan pertumbuhan penyaluran kredit.
4. Bagi otoritas, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan mengenai likuiditas, kecukupan modal perbankan dan pertumbuhan penyaluran kredit untuk kepentingan perumusan kebijakan dan peraturan.

1.5 Batasan Masalah

1. Variabel independen yang diteliti hanyalah kecukupan modal perbankan yang diproksikan oleh rasio *Common Equity Tier 1* (CET 1) dan likuiditas yang diproksikan oleh rasio likuiditas.
2. Sampel penelitian hanya sebatas pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2019.

1.6 Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika penulisan dari skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I

Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang permasalahan, masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah dan sistematika pembahasan.

BAB II

Landasan teori yang menguraikan tentang definisi konsep dasar, telaah literatur yang terkait dengan variabel yang diteliti, kerangka pemikiran dan pengembangan hipotesis.

BAB III

Metodologi penelitian yang terdiri dari populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, model empiris penelitian, definisi variabel operasional dan metode analisis data.

BAB IV

Hasil dan pembahasan yang terdiri deskripsi objek penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian berdasarkan hipotesis yang telah dibuat.

BAB V

Penutup yang terdiri dari kesimpulan penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran.